

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Keraf (1985:113) secara singkat dapat dikatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Karenanya, sastra dan bahasa tidak lepas dari penggunaan gaya bahasa, termasuk dalam sastra dan bahasa Jepang. Penggunaan gaya bahasa khususnya metafora dan metonimi dalam sebuah karya sastra merupakan cara penulis karya sastra tersebut untuk menyampaikan maksud dan perasaan yang ia tuangkan pada karya-karyanya kepada para pembaca. Dari beragamnya jenis karya sastra Bahasa Jepang yang ada baik berupa novel, prosa, cerpen, puisi, lirik lagu, dan sebagainya, penulis memilih untuk mengkaji pemakaian majas dalam novel berbahasa Jepang.

Novel adalah salah satu karya sastra. Di dalamnya terdapat elemen-elemen penting seperti alur cerita, penokohan, penggunaan bahasa, dan lain-lain. Penggunaan bahasa dalam novel seringkali menjadi ciri khas dari masing-masing penulis. Teeuw (1983:1) dalam Endah (2008) menyatakan bahwa bahasa merupakan medium bagi pengarang/penyair untuk mengekspresikan gagasannya, sedangkan bagi pembaca/peneliti karya sastra, bahasa merupakan medium untuk memahami karya sastra. Bahasa dan sastra merupakan sebuah sistem yang kemampuannya menjadi syarat mutlak untuk memahami dan mengarang karya sastra. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa jika ingin memahami dan meneliti sebuah karya sastra, kita dapat menggunakan bahasa sebagai bahan penelitian. Sementara teori-teori kebahasaan digunakan sebagai alat untuk melakukan penelitian tersebut. Atas dasar itulah penulis tertarik untuk menganalisis penggunaan majas metafora dan metonimi sebagai bagian dari bahasa dalam karya sastra pada novel berjudul *Shiosai* karya Yukio Mishima. Yukio Mishima

merupakan penulis Jepang yang banyak menghasilkan karya. Mishima tidak hanya menjadi bintang di negerinya sendiri, tetapi juga di dunia internasional di mana

karya-karyanya banyak diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris. Atas karya-karya *masterpiece* nya, Mishima tiga kali dinominasikan sebagai pemenang hadiah Nobel kesusastraan (<http://indonesiabuku.com/?p=8973>). *Shiosai* sendiri berhasil mendapatkan penghargaan *shinchosha Literary Prize* pada tahun 1954. Bercerita tentang seorang pemuda nelayan miskin bernama Shinji yang jatuh cinta pada seorang gadis kaya bernama Hatsue. Setting novel tersebut adalah di sebuah desa terpencil di daerah terpencil Jepang. Novel tersebut kaya akan penggunaan bahasa kiasan sehingga penulis tertarik untuk menguraikan seperti apa majas metafora dan metonimi dalam bahasa Jepang yang terkandung di dalamnya.

Novel selain digunakan sebagai bahan bacaan sehari-hari, juga digunakan sebagai bahan ajar dalam proses pengajaran sastra dan bahasa. Dalam penerapan pengajaran sastra Jepang, ada beberapa pengajaran seperti pengajaran puisi, drama dan prosa yang di dalamnya terdapat lagi pengajaran apresiasi cerpen dan novel. Rusyana (1987:7) dalam Koeslita (2012:5) mengemukakan bahwa tujuan pengajaran sastra adalah beroleh pengalaman dan pengetahuan sastra. Pengalaman bersastra dapat diperoleh melalui apresiasi dan ekspresi sastra. Teori dan pengetahuan mengenai analisis majas diperlukan untuk mengapresiasi suatu karya sastra. Karenanya, analisis majas metafora dan metonimi dalam novel *Shiosai* tentu dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan pengajaran sastra khususnya sastra dalam bahasa Jepang. Untuk dapat mengapresiasi karya sastra Jepang khususnya novel, pengajar dan siswanya harus mampu menerjemahkan novel berbahasa Jepang dengan baik sebagai modal awal agar bisa menganalisis unsur-unsur pembentuknya. Unsur-unsur pembentuk karya sastra seperti latar, penokohan, unsur bahasa dan tema tidak bisa diapresiasi tanpa ada kemampuan menganalisis gaya bahasa dalam menerjemahkan suatu novel.

Gaya bahasa atau majas yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *hiyu* adalah sesuatu yang menyatakan saat suatu perkara dibandingkan dengan perkara yang lain (Akimoto, 2002:125). Perkara yang dimaksud adalah suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Menganalisis gaya

bahasa kiasan khususnya majas bukanlah hal yang mudah karena dalam penggunaannya, gaya bahasa dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Makna konotasi itulah yang menimbulkan kesulitan bagi pembelajar bahasa Jepang dalam memahami suatu kalimat yang mengandung majas, khususnya majas metafora dan metonimi. Tanpa mengetahui makna dari majas yang dimunculkan, makna suatu kalimat akan sulit dipahami secara keseluruhan. Contohnya dapat kita lihat pada dua kalimat berikut ini.

- (1) 燈台長の家は、午寝でもしているのかひっそりしている。
Toudaichou no ie wa, hirune demo shite iru no ha hissoori shite iru.
Rumah kepala mercusuar sunyi seperti sedang tidur siang (*Shiosai*, 24).
- (2) 家ををあけておいてもこの島には盗難というものがないのである。
ie wo akete oite mo kono shima ni wa tounan to iu mono ga nai no de aru.
Meski rumah dibiarkan terbuka, tak akan ada yang namanya pencuri di pulau ini (*Shiosai*, 30).

Untuk mempermudah pemahaman makna terhadap majas metafora dan metonimi dalam suatu kalimat, dapat digunakan teori linguistik kognitif. Mengapa linguistik kognitif, karena seperti yang dikemukakan oleh Warriner (et al) (1977:602) dalam Tarigan (1985:112) bahwa majas atau ‘*figurative language*’ adalah bahasa yang dipergunakan secara imajinatif, maka adanya unsur imajinatif menjadikan makna dari majas erat kaitannya dengan pikiran dan perasaan para manusia. Siregar (2009:1) menjelaskan bahwa dalam linguistik kognitif, dikaji persoalan bagaimana gagasan, pikiran dan perasaan itu dikonseptualisasikan dan diungkapkan ke dalam bahasa. Linguistik kognitif juga menganalisis hal-hal yang sekiranya dapat memunculkan makna tersebut. Pada penggalan kalimat nomor 1, majas yang muncul adalah majas metafora “*Toudaichou no ie wa, hirune demo shite iru*” yang memiliki arti “Rumah kepala mercusuar sunyi seperti sedang tidur siang”. Rumah salah satu tokoh dalam novel, yaitu kepala mercusuar, selalu sunyi. Mishima mengandaikan kesunyian rumah seolah-olah rumah itu sedang tertidur lelap. Jika kita analisis majas metafora yang muncul dengan linguistik kognitif,

makna “*hirune*” dalam kalimat 1 bukanlah “tidur siang” dalam artian sebenarnya, melainkan kesunyian yang seolah-olah tampak seperti ketenangan seseorang dalam tidurnya. Dengan adanya hubungan level konseptual antara “tidur siang” dengan “kesunyian”, maka akan didapat pola konseptual metafora dalam linguistik kognitif. “kesunyian” sebagai ranah target (ranah yang dideskripsikan) dan “tidur siang” sebagai ranah sumber (ranah dimana target digambarkan). Pada penggalan kalimat nomor 2, majas metonimi yang muncul adalah “*ie wo akete oite*” yang bermakna “rumah yang dibiarkan terbuka”. Hubungan konseptual yang muncul adalah antara “rumah” dan “pintu”. Kata “*ie*” atau “rumah” dalam metonimi tersebut menunjukkan metonimi Hubungan Keseluruhan → Sebagian. Sebenarnya yang terbuka adalah bagian pintu dari rumah tersebut, bukan keseluruhan rumah yang terbuka.

Melalui paparan dari kedua contoh kalimat di atas, terlihat bahwa metafora dan metonimi dalam linguistik kognitif merupakan perwakilan dari majas yang dapat mendeskripsikan perluasan makna. Perluasan makna muncul dari kedua hal yang dibandingkan dan dikonseptualisasikan sesuai dengan pikiran atau perasaan penggunanya. Dengan menganalisis majas metafora dan metonimi dalam suatu novel menggunakan teori kognitif, makna kedua majas tersebut dapat diketahui secara jelas sehingga novel yang dimaksud mudah untuk diapresiasi.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan majas metafora dan metonimi dalam karya sastra telah dilakukan oleh Palandi, Endah dan Kartiningsih. Sementara itu Kartiningsih meneliti ciri, jenis dan fungsi dari metafora dan metonimi menggunakan kajian kognitif, tetapi dalam novel berbahasa Indonesia. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti pun tertarik untuk mengkaji majas metafora dan metonimi menggunakan kajian yang sama, namun dalam novel berbahasa Jepang berjudul “*Shiosai*”. Palandi dan Endah, keduanya telah meneliti makna majas metafora dan metonimi dalam novel bahasa Jepang namun dengan menggunakan kajian stilistika. Peneliti memilih menggunakan kajian kognitif karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa teori linguistik kognitif

dapat digunakan untuk mempermudah pemahaman makna terhadap majas metafora dan metonimi. Berbeda dengan milik Kartiningih yang memaparkan ciri, jenis dan fungsi dari metafora dan metonimi, penelitian ini meneliti makna dan ranah dominan dari majas metafora, serta makna dan jenis yang paling dominan pula dari majas metonimi.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis telah merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara ranah target dan ranah sumber pada metafora dalam novel *Shiosai* karya Yukio Mishima.
2. Ranah apa yang paling dominan dari metafora dalam novel *Shiosai* karya Yukio Mishima.
3. Bagaimana hubungan kedekatan antara konsep pemicu dan konsep target pada metonimi dalam novel *Shiosai* karya Yukio Mishima.
4. Jenis apa yang paling dominan dari metonimi dalam novel *Shiosai* karya Yukio Mishima.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan hubungan antara ranah target dan ranah sumber pada metafora dalam novel *Shiosai* karya Yukio Mishima.
2. Mendeskripsikan ranah apa yang paling dominan dari metafora dalam novel *Shiosai* karya Yukio Mishima.
3. Mendeskripsikan hubungan kedekatan antara konsep pemicu dan konsep target pada metonimi dalam novel *Shiosai* karya Yukio Mishima.

4. Mendeskripsikan jenis yang paling dominan dari metonimi dalam novel *Shiosai* karya Yukio Mishima.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat bagi khalayak, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Bagi penulis, manfaat teoritis penelitian ini antara lain berupa pembuktian bagaimana teori-teori tentang majas metafora dan metonimi teraplikasikan dalam novel *Shiosai* karya Yukio Mishima.

Manfaat praktis penelitian ini antara lain bagaimana hasil aplikasi penelitian penggunaan metafora dan metonimi dalam novel *Shiosai* karya Yukio Mishima ini dapat memberikan suatu pengetahuan mengenai majas metafora dan metonimi terhadap para pembelajar bahasa Jepang.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab yang kemudian dibagi menjadi beberapa sub-bab yang saling terkait satu sama lainnya. Sistematika dalam penulisan ini adalah :

BAB I PENDAHULUAN

Terdiri dari lima sub-bab, yang mencakup latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, , dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Terdiri dari lima sub-bab. Sub-bab pertama yaitu penelitian terdahulu. Sub-bab kedua tinjauan kognitif yang berisi tentang teori kognitif dari beberapa ahli bahasa dan kognitif dalam linguistik. Sub-bab ketiga mengenai definisi majas metafora menurut beberapa ahli bahasa. Sub-bab keempat mengenai definisi majas metonimi menurut beberapa ahli bahasa baik dalam bahasa Indonesia maupun

dalam bahasa Jepang. Terakhir adalah sub-bab kelima yaitu pemilihan kata atau biasa disebut diksi yang berisi tentang teori diksi dari beberapa ahli bahasa dalam linguistik.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini terdiri tiga sub-bab yaitu: Jenis Penelitian. Sub-bab kedua adalah teknik pengumpulan data. Sub-bab terakhir adalah teknik pengolahan data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari dua sub-bab yaitu: Metafora dalam novel “*Shiosai*”. Sub-bab kedua adalah analisis makna majas metonimi. Sub-bab pertama terdiri lagi atas 3 sub- bab, yaitu Metafora dengan Ranah Alam, Metafora dengan Ranah Benda, dan Metafora dengan ranah Kata Sifat. Sementara itu, sub-bab kedua mengenai metonimi terbagi lagi menjadi 6 sub-bab yakni Metonimi Keseluruhan untuk Sebagian, Metonimi Sebagian untuk Keseluruhan, Metonimi Wadah mewakili Isi, Metonimi Keterangan mewakili Subjek, Metonimi Produsen mewakili Produk, dan terakhir Metonimi Tindakan Mewakili Tindakan Khusus.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan tentang simpulan dan saran dari keseluruhan penelitian dari bab satu hingga bab empat.